

Negosiasi Identitas Maskulin dalam Relasi Sesama Jenis: Perspektif Sosiologi Gender

Adelia Fitra Ihza Hartian¹, Ninuk Sholikhah Akhiroh²

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Negeri Semarang

adeliafitraaaa@students.unnes.ac.id¹, ninuk.akhiroh@mail.unnes.ac.id²

Diterima	07	Oktober	2025
Disetujui	19	Desember	2025
Dipublish	19	Desember	2025

Abstract

The construction of masculine identity among receptive homosexual men is a complex social phenomenon that requires deep understanding to develop constructive approaches within Indonesia's heteronormative society. This study aims to analyze the masculine identity negotiation process among receptive homosexual men and explore adaptive strategies developed to achieve harmonious coexistence with dominant social norms. This research used a qualitative phenomenological approach with an exploratory case study design. Data were collected through semi-structured in-depth interviews and participatory observation with two main informants aged 23 years in Wonosobo and Yogyakarta. Data analysis used thematic analysis techniques with source and method triangulation to ensure data validity. Findings reveal four identity negotiation processes: (1) Identity Dilemma: Self-Acceptance and Social Stigma; (2) Formation of safe spaces; (3) Masculinity Negotiation Process in Social and Cultural Contexts; (4) Internalization of Religious Values, along with three main strategies in identity of negotiation: (1) redefinition of masculinity through the concept of "responsible real men"; (2) creation of safe spaces including selective friendship circles, virtual spaces, and personal private spaces; (3) selective disclosure as identity visibility management strategy. Geographical differences show that the informant in Yogyakarta has greater access to supportive communities. Structural family factors, internalized religious values, and middle-class cultural capital significantly influence the identity negotiation process. Masculine identity negotiation results in contextual forms of masculinity that facilitate social integration while maintaining personal authenticity.

Keywords: Masculine Identity, Sociology of Gender, Negotiation, Receptive Homosexual

Abstrak

Konstruksi identitas maskulin pada pria homoseksual berperan reseptif merupakan fenomena sosial kompleks yang membutuhkan pemahaman mendalam untuk mengembangkan pendekatan konstruktif dalam konteks masyarakat Indonesia yang heteronormatif. Penelitian ini bertujuan menganalisis proses negosiasi identitas maskulin pada pria homoseksual berperan reseptif dan mengeksplorasi strategi adaptif yang dikembangkan untuk mencapai koeksistensi harmonis dengan norma sosial dominan. Penelitian menggunakan pendekatan fenomenologi kualitatif dengan desain studi kasus eksploratif. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam semi-terstruktur dan observasi partisipatif terhadap dua informan utama berusia 23 tahun di Wonosobo dan Yogyakarta. Analisis data menggunakan teknik

1314



analisis tematik dengan triangulasi sumber dan metode untuk memastikan validitas data. Temuan mengungkap empat proses negosiasi identitas: (1) Dilema Identitas: Penerimaan Diri dan Stigma Sosial; (2) Pembentukan *safe spaces*; (3) Proses Negosiasi Maskulinitas dalam Ruang Sosial dan Budaya; (4) Internalisasi Nilai Religius, serta tiga strategi utama dalam proses negosiasi identitas: (1) Redefinisi Maskulinitas Melalui Konsep "Lelaki Sejati yang Bertanggung Jawab"; (2) Pembentukan Ruang Aman Meliputi Lingkaran Pertemanan Selektif, Ruang Virtual, dan Ruang Privat Personal; (3) Keterbukaan Selektif Sebagai Strategi Pengelolaan visibilitas identitas. Perbedaan geografis menunjukkan informan di Yogyakarta memiliki akses lebih besar terhadap komunitas pendukung. Faktor struktural keluarga, internalisasi nilai religius, dan modal budaya kelas menengah mempengaruhi proses negosiasi secara signifikan. Negosiasi identitas maskulin menghasilkan bentuk maskulinitas kontekstual yang memfasilitasi integrasi sosial sembari mempertahankan keaslian diri.

Kata kunci: *Identitas Maskulin, Sosiologi Gender, Negosiasi, Homoseksual Reseptif*

Pendahuluan

Homoseksualitas sebagai sebuah realitas sosial yang tidak dapat diabaikan telah menjadi bagian nyata dari lanskap kehidupan masyarakat Indonesia kontemporer. Namun, keberadaan komunitas ini seringkali berhadapan dengan berbagai tantangan yang sangat kompleks, terutama dalam berinteraksi dengan struktur sosial yang sangat heteronormatif. Indonesia, dengan karakteristik masyarakatnya yang majemuk namun masih kental dengan nilai-nilai tradisional, menciptakan kondisi yang unik.

Sebagai bagian integral dari realitas sosial kontemporer yang tidak bisa kita pungkiri, fenomena ini sesungguhnya memerlukan kajian yang tidak hanya mendalam, tetapi juga sensitif dari perspektif sosiologi. Tujuannya bukan untuk menghakimi atau melegitimasi, melainkan untuk memahami dinamika-dinamika rumit yang terjadi di dalamnya. Lebih jauh lagi, pemahaman ini diharapkan dapat berkontribusi pada pengembangan pendekatan yang konstruktif - pendekatan yang mampu mengakomodasi kompleksitas identitas gender dan orientasi seksual dalam konteks Indonesia yang sangat spesifik.

Dalam konteks masyarakat Indonesia yang sangat majemuk dengan lebih dari 17.000 pulau, 300 kelompok etnis, dan 700 bahasa

daerah, homoseksualitas seringkali dipandang sebagai sesuatu yang secara mendasar bertentangan dengan nilai-nilai tradisional dan keagamaan yang telah mengakar sangat kuat selama berabad-abad. Persepsi ini tidak muncul dalam ruang hampa, melainkan dibentuk oleh interseksi kompleks antara tradisi lokal, ajaran agama, dan konstruksi sosial yang telah terbentuk turun-temurun.

Realitas sosial menunjukkan bahwa komunitas homoseksual, khususnya yang berperan pasif atau lebih dikenal sebagai *uke/ bottom*, menghadapi tantangan berlapis dalam proses negosiasi identitas mereka. Sikap homofobia yang masih menguat di tengah masyarakat menyebabkan banyak individu memilih menyembunyikan identitas seksual mereka demi mempertahankan hubungan sosial, pekerjaan, dan keharmonisan keluarga. Kondisi ini menciptakan dilema psikologis yang mendalam, di mana individu harus terus-menerus melakukan "manajemen identitas" untuk dapat beradaptasi dengan norma sosial yang berlaku.

Dari perspektif sosiologis, fenomena ini menuntut pemahaman yang lebih komprehensif tentang bagaimana individu-individu dalam kelompok minoritas seksual mengembangkan strategi adaptif untuk dapat hidup harmonis dalam masyarakat yang memiliki norma dominan yang berbeda dengan identitas



mereka. Pemahaman ini penting bukan untuk melegitimasi atau menolak orientasi seksual tertentu, melainkan untuk mengkaji secara objektif dinamika sosial yang terjadi dan mengidentifikasi pendekatan yang dapat meminimalkan konflik sosial sambil tetap menghormati nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat.

Dalam beberapa tahun terakhir, mulai bermunculan komunitas dan organisasi LGBT di berbagai kota besar di Indonesia yang berupaya menciptakan ruang aman dan advokasi hak-hak mereka. Namun, upaya ini seringkali berhadapan dengan resistensi dari berbagai elemen masyarakat dan kebijakan daerah yang cenderung restriktif.

Dokumentasi oleh Serikat Jurnalis untuk Keberagaman mencatat bahwa tahun 2023 menjadi periode yang sangat sulit bagi komunitas queer atau secara harfiah merupakan sekumpulan orang yang mengidentifikasi diri mereka di luar norma - norma tradisional gender dan seksualitas Indonesia, dengan meningkatnya praktik diskriminasi dan persekusi (SEJUK, 2024).

Peraturan Daerah seperti yang berlaku di beberapa kota, secara tidak langsung memberikan legitimasi pada tindakan diskriminatif terhadap kelompok LGBT. Kondisi ini menunjukkan perlunya kajian yang lebih mendalam tentang strategi yang dapat dikembangkan untuk menciptakan koeksistensi yang harmonis antara kelompok minoritas seksual dengan norma sosial yang berlaku.

Pandangan masyarakat terkait maskulinitas di Indonesia masih sangat erat kaitannya dengan norma sosial yang menjadikan maskulinitas hegemonik sebagai standar dari maskulinitas itu sendiri. Penelitian Farkhan Solikhin dan Vania Pramudita (2025) menunjukkan bahwa laki - laki pengguna kosmetik sering mendapat pelabelan “boti” karena dianggap tidak sesuai

dengan gambaran laki - laki secara ideal. Temuan ini mengindikasikan bahwa maskulinitas masih dipahami secara sempit. Hal tersebut mengakibatkan ekspresi yang tidak sejalan dengan norma dominan dilabeli sebagai hal yang kurang baik.

Sementara itu, penelitian Astrid Syifa dan Hapsari Dwiningtyas (2022) mengkaji bagaimana individu homoseksual Kristen menegosiasikan identitasnya dalam kelompok keagamaan yang sarat nilai heteronormatif. Negosiasi dilakukan dengan beragam strategi, seperti mengaburkan, memodifikasi, atau menegaskan identitas agar dapat diterima dalam lingkungan sosialnya.

Kedua penelitian tersebut memperlihatkan bahwa maskulinitas dan identitas seksual merupakan konstruksi yang dinamis, serta selalu dinegosiasikan dalam interaksi sosial. Akan tetapi, masih terdapat keterbatasan dalam penelitian sebelumnya karena belum banyak yang secara khusus menyoroti pengalaman pria homoseksual reseptif dalam menegosiasikan maskulinitasnya. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya untuk mengisi kekosongan kajian tersebut dengan melihat bagaimana pria homoseksual reseptif melakukan negosiasi maskulinitas dalam konteks masyarakat Indonesia yang masih didominasi oleh norma heteronormatif.

Salah satu aspek yang belum banyak dikaji dalam konteks Indonesia adalah proses negosiasi identitas maskulin pada pria homoseksual, khususnya mereka yang berperan reseptif. Dalam konstruksi sosial maskulinitas Indonesia yang dipengaruhi oleh nilai-nilai patriarki, agama, dan tradisi, citra "laki-laki ideal" seringkali dikaitkan dengan karakteristik dominan, kuat, dan berorientasi heteroseksual. Kondisi ini menciptakan tantangan khusus bagi pria homoseksual reseptif yang harus bernegosiasi dengan ekspektasi sosial tentang



maskulinitas sambil tetap mempertahankan identitas mereka yang sebenarnya.

Proses negosiasi identitas ini menjadi semakin kompleks ketika individu harus beroperasi dalam berbagai konteks sosial seperti keluarga, lingkungan kerja, komunitas agama, dan masyarakat luas yang masing-masing memiliki ekspektasi dan norma yang berbeda. Dalam konteks ini, identitas maskulin bukanlah sesuatu yang diberi, melainkan hasil dari performativitas berulang, sebagaimana dijelaskan Butler (1990), bahwa gender dihasilkan melalui praktik-praktik performatif yang terus-menerus diulang dalam interaksi sosial.

Dalam relasi sesama jenis, peran reseptif seringkali diasosiasikan dengan karakteristik feminin yang bertentangan dengan konstruksi maskulinitas hegemonik. Hal ini tidak hanya menciptakan tekanan dari masyarakat heteronormatif, tetapi juga dari internal komunitas homoseksual yang kerap menginternalisasi hierarki maskulinitas dominan.

Kajian tentang strategi negosiasi identitas maskulin dalam konteks ini menjadi penting karena dapat memberikan pemahaman tentang bagaimana individu-individu dalam posisi marginal mengembangkan mekanisme adaptif yang memungkinkan mereka untuk tetap terintegrasi dalam struktur sosial yang ada. Pemahaman ini dapat berkontribusi pada pengembangan pendekatan sosial yang lebih inklusif dan konstruktif, yang mempertimbangkan realitas keberagaman identitas sambil tetap menghormati nilai-nilai sosial yang berlaku.

Dari perspektif akademis, penelitian ini relevan dalam konteks pengembangan sosiologi gender Indonesia yang masih memerlukan kajian empiris tentang dinamika identitas dalam masyarakat plural. Kajian ini juga dapat

memberikan kontribusi pada antropologi budaya dalam memahami bagaimana nilai-nilai lokal berinteraksi dengan identitas modern, serta pada psikologi sosial dalam mengkaji proses adaptasi kelompok minoritas.

Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar untuk pengembangan program-program sosial yang berbasis evidensi dan sensitif terhadap konteks budaya Indonesia. Program-program tersebut dapat berupa konseling yang *culturally appropriate*, pengembangan komunitas yang konstruktif, atau advokasi kebijakan yang dapat menjembatani kepentingan berbagai pihak tanpa mengorbankan nilai-nilai sosial yang telah mengakar dalam masyarakat.

Dengan demikian, penelitian ini tidak bertujuan untuk mempromosikan atau menolak orientasi seksual tertentu, melainkan untuk memahami secara objektif dinamika sosial yang ada dan mengidentifikasi strategi yang dapat memfasilitasi koeksistensi yang harmonis dalam masyarakat yang beragam. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip-prinsip sosiologi yang mengutamakan pemahaman empiris terhadap fenomena sosial untuk dapat mengembangkan solusi yang konstruktif dan berkelanjutan.

Penelitian ini secara khusus berfokus pada analisis proses negosiasi identitas maskulin pada pria homoseksual berperan reseptif dan eksplorasi strategi adaptif yang mereka kembangkan dalam menghadapi tekanan norma sosial dominan. Melalui pendekatan fenomenologi kualitatif, penelitian ini berupaya menggali pengalaman subjektif informan untuk memahami kompleksitas negosiasi identitas dalam konteks masyarakat Indonesia yang heteronormatif.

Metode Penelitian



Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi kualitatif dengan desain studi kasus eksploratif. Menurut Creswell (2014), pendekatan fenomenologi memungkinkan peneliti untuk memahami makna subjektif dari pengalaman hidup informan tanpa melakukan generalisasi normatif.

Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam bersama 2 informan. Rumi berasal dari Kabupaten Wonosobo dan Haruto berasal dari Provinsi Yogyakarta. Selain itu juga didukung dengan wawancara bersama orang terdekat informan utama. Dan tidak lupa melakukan observasi partisipatif secara daring selama 3 hari via google meet pada malam hari sebagai bentuk update kegiatan sehari - hari dan untuk validitas data. Analisis menggunakan teknik analisis tematik (Braun & Clarke, 2006) dengan triangulasi sumber dan metode untuk memastikan validitas data.

Penelitian ini telah mempertimbangkan aspek etika penelitian dengan menggunakan nama samaran, *informed consent*, dan perlindungan privasi informan. Penelitian dilakukan dengan penuh hormat terhadap martabat manusia dan nilai-nilai sosial yang berlaku.

Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini melibatkan dua informan utama yang berusia 23 tahun dengan latar belakang geografis berbeda. Haruto (nama samaran) berasal dari Yogyakarta dan bekerja sebagai pegawai swasta dengan *double job*. Latar belakang pendidikannya baik, sejak kecil ia bersekolah di sekolah berbasis agama Islam. Saat SMA ia lulus dengan nilai baik dan juga prestasi di bidang sastra. Ia suka menulis puisi. Kegiatannya sehari - hari selain bekerja yaitu bermain bersama kucingnya ataupun nongkrong bersama teman - temannya.

Sejak kecil Haruto sudah merasakan perbedaan orientasi seksual pada dirinya dibandingkan

dengan pria pada umumnya. Namun titik dimana ia benar - benar memahami hal tersebut adalah saat ia menginjak bangku SMP. Meskipun sempat memiliki hubungan dengan wanita, ia tetap dapat memahami perbedaan dalam dirinya.

Informan lainnya adalah Rumi (nama samaran) berasal dari Kabupaten Wonosobo dan bekerja sebagai pelayan. Ia merupakan sarjana di rumpun sosial. Ia cukup aktif di organisasi selama perkuliahan. Pada saat SMK dan juga SMP dia juga cukup aktif bersosialisasi melalui organisasi maupun berinteraksi langsung dengan teman - temannya.

Ia juga memiliki pendidikan agama Islam yang baik karena sedari kecil bersekolah di sekolah swasta berbasis agama. Ia juga pernah berada di pesantren sebelum akhirnya pindah. Kegiatannya sehari - hari bekerja dan juga menjaga kos miliknya. Ia mulai memahami orientasi seksualnya sejak Sekolah Dasar (SD). Namun sampai saat ini pun ia masih memiliki ketertarikan terhadap wanita.

Kedua informan memiliki kesamaan dalam hal orientasi seksual sebagai pria homoseksual berperan reseptif, namun menunjukkan perbedaan signifikan dalam strategi negosiasi identitas berdasarkan konteks geografis dan sosial-budaya tempat tinggal mereka.

Perbedaan konteks geografis antara Yogyakarta sebagai kota pendidikan dengan karakteristik urban-kosmopolitan dan Wonosobo sebagai kabupaten kecil dengan struktur masyarakat yang lebih tradisional memberikan nuansa berbeda dalam pengalaman kedua informan.

Proses Negosiasi Identitas Maskulin pada Pria Homoseksual Berperan Reseptif

1. Dilema Identitas : Penerimaan Diri dan Stigma Sosial



Haruto dan Rumi berada di posisi serba salah. Di satu sisi, mereka sudah mulai menerima diri apa adanya. Haruto misalnya, ia mengatakan *"Iya aku berusaha menutupi ekspresi maskulinitasku yang sebenar - benarnya. Cuma lama - lama aku kaya capek."* ia juga menambahkan *"awal - awal tuh aku kaya masih mencoba menutupi, tapi orang orang malah ngomong kaya 'ih kamu ko jalannya kaya cewek, kok kamu gini, kok kamu gini' jadi, kaya ... yaudah. lebih baik apa adanya."* Ia memilih tampil apa adanya, meskipun sadar orang lain mungkin tetap melabeli dirinya sebagai uke / bottom. Namun, ia juga mengaku bahwa orientasinya dianggap *"menyimpang"* dan tidak bisa dinormalisasi dalam masyarakat.

Rumi pun menunjukkan dilema yang serupa. Kadang ia senang ketika dipanggil *"mbak"* karena merasa dihargai sisi femininya. Ia menjelaskan *"Kadang seneng kalo pake bajunya santai dipanggil 'mba' karena HAHA i love being woman, tapi kalau lagi pake baju yang macho kaya cowo gitu terus dipanggil 'mba' aku sebel banget. Kaya sia - sia usahaku ... huft ..."*

Keduanya juga menjelaskan bahwasannya pernah berusaha untuk terlihat seperti laki - laki seumuran mereka kebanyakan *"Awal masuk SMK aku berusaha banget buat terlihat macho tapi tuh aku malah sejurusan sama temen SMP aku yang suka ngeledak deh, jadi aku kaya sebel aja. Usahaku kaya sia - sia banget karena kalau lagi ada acara bareng malahan dia ngeledak aku dengan panggilan waktu SMP yang mana itu ngarah ke hal - hal yang konteksnya aku bencong gitu."*

Rumi menjelaskan hal tersebut. Sama halnya dengan yang dialami oleh Haruto, ia mengatakan *"Waktu SMA itu aku bener -*

bener berusaha banget sampe berusaha banget gaada interaksi sama cewe. Nongkrong sama cowo - cowo. Bahkan aku belajar ngomong kasar itu ya karena main sama cowo - cowo itu. Aku juga belajar merokok, tapi lama - lama aku capek."

Dari sini terlihat bahwa negosiasi maskulinitas bukan hanya soal memilih *"mau terlihat feminin atau maskulin"*, tetapi juga tentang mengelola perasaan yang campur aduk antara menerima diri sendiri dan takut akan penilaian negatif dari orang lain. Upaya Haruto dan Rumi untuk *'menutupi'* ini merupakan manifestasi dari apa yang Yoshino (2006) sebut sebagai *'covering'*, praktik menyembunyikan aspek pelabelan identitas untuk menghindari diskriminasi, yang berbeda dari *'passing'* karena identitas tidak sepenuhnya disembunyikan.

2. Relasi Intim dan Tuntutan Maskulinitas dalam Komunitas Gay

Negosiasi maskulinitas juga terjadi di dalam hubungan sesama jenis, bukan hanya dengan masyarakat umum. Seperti yang terjadi pada Haruto, ia mengaku nyaman berperan sebagai pihak yang berperan reseptif atau *"cewek"* pada hubungan sesama jenis. Namun pasangannya memberikan tuntutan terhadap dirinya *"Mereka lebih nuntut ke penampilan sama fisik. Kaya aku harus diet waktu berat badannya naik dikit. Bener - bener ya kaya jadi cewe yang dituntut."* Ia juga menambahkan terkait pakaian sehari - hari, terlebih saat sedang pergi bersama *"Penampilan jangan yang menonjol kaya gay banget, kalau bisa ya kaya orang normal."*

Rumi mengalami pengalaman yang berbeda. Ia mengatakan *"Aku mau jadi cewenya. Aku obses jadi cewe gitu. Makanya aku kadang cosplay - cosplay jadi cewe, pake baju cewe. Aku suka di treat as a woman gitu. Kaya ... di kasih perhatian, dikasih effort, gitu deh..."* Rumi



secara gamblang mengatakan bahwasannya ia layaknya terobsesi menjadi wanita. Ia senang diperlakukan layaknya wanita. Hal tersebut tidak mengganggu pasangannya saat sedang bersama. Karena Rumi jarang memiliki hubungan jangka panjang, maka ia terbiasa menghabiskan waktu bersama pasangannya di rumah sekaligus kos miliknya.

Hal tersebut membuat ia bebas menggunakan pakaian sesuka hati tanpa harus merasa takut dianggap aneh oleh orang lain. Hal ini juga menunjukkan bahwa negosiasi maskulinitas juga berlangsung di ranah privat, ketika ekspektasi pasangan ikut menentukan bagaimana mereka menampilkan diri.

3. Proses Negosiasi Maskulinitas pada Ruang Lingkup Sosial dan Budaya

Selain faktor personal, faktor eksternal dalam ruang lingkup sosial seperti keluarga dan lingkungan masyarakat serta budaya juga berpengaruh besar. Rumi dan Haruto memiliki perlakuan yang serupa dari teman - teman mereka selama di sekolah. Saat mereka berusaha untuk terlihat macho atau lebih manly demi menutupi jati diri mereka, mereka malah menjadi bahan olokan. Bahkan olokan itu tidak berhenti sampai disitu saja, teman - teman di rumah dan juga tetangga pun pada akhirnya memandang Haruto dan Rumi berbeda.

Hikmah yang merupakan teman dekat Rumi mengatakan *"Diledek sama orang gitu ... kadang tetangga, temen sekolah, kampus gitu deh ..."* Dijelaskan juga oleh teman dari Haruto, Rose *"mungkin lebih ke 'menjadi topik perbincangan' ibu - ibu ataupun geng cowo - cowo ya. Kadang kelewatan juga ngejeknya sih."* Hal tersebut tentunya yang menjadikan mereka untuk mencoba menutup dirinya terkait dengan orientasi seksualnya.

Rumi menjelaskan bahwa dia seringkali diremehkan dan dilabeli sebagai anak manja *"Kadang aku diremehin karena aku kayagini,*

tapi aku selalu berusaha nunjukin kalau aku bisa dan bikin mereka realized kalau aku mampu. Bukan anak manja." Namun Rumi selalu berusaha menunjukkan bahwa dirinya mampu. Budaya pelabelan terhadap individu yang berbeda ini tidak menghentikan tekad Rumi untuk membuktikan ke orang lain bahwasannya ia mampu melakukan banyak hal.

Haruto mengungkapkan dampak signifikan absennya figur ayah dalam pembentukan identitasnya: *"aku nggak punya sosok yang... sosok laki-laki dirumah gitu loh. Yang bisa aku contoh waktu kecil... Jadi aku kaya bener-bener ngeliat dilingkunganku cewe semua."*

Haruto menjelaskan lebih lanjut: *"waktu aku kecil beliau juga kan masih muda, jadi kaya... kadang main catur sama temennya, keluar, nongkrong, gitu-gitu. Jadi, kaya... aku... waktu dia pulang aku udah tidur. Waktu dia berangkat kerja aku masih tidur."* Ini menggambarkan pentingnya peran ayah dalam tumbuh kembang anak sebagai *role model*.

Kondisi broken home ini menciptakan perubahan dalam proses sosialisasi gender normatif, sebagaimana dijelaskan dalam teori sosiologi keluarga Parsons dan Bales (1955) bahwasannya keluarga merupakan komponen penting dalam masyarakat, utamanya pengembangan diri anak.

4. Internalisasi Nilai Religius

Kedua informan menunjukkan internalisasi nilai-nilai religius yang menciptakan ketegangan internal. Haruto menyatakan: *"aku paham kalau ini tuh perilaku yang menyimpang, tapi jangan dinormalisasi. Tapi aku harap juga jangan sampai bener-bener dihujat."* Haruto juga menjelaskan bahwasannya dirinya seringkali *overthinking* terkait dengan orientasi seksualnya *"Aku kalo di kamar sendirian juga sering mikir, kenapa aku kayagini ya? Kenapa aku beda? Why me?"*

1320



Sama halnya dengan Rumi, *“siapa sih yang mau kayagini?? kodratku kan laki - laki tapi kenapa aku kayagini gitu. Kadang benar - benar overthinking kepikiran tapi ya gimana ... Untuk benar - benar langsung berubah pun aku belum siap.”* Rumi secara sadar ingin kembali sesuai kodratnya sebagai laki – laki, namun ia masih merasa belum siap sepenuhnya untuk benar – benar berubah.

Pernyataan ini mencerminkan kompleksitas dalam bernegosiasi dengan nilai-nilai religius yang telah terinternalisasi sejak kecil, yang mana mereka tumbuh di sekolah berbasis agama islam dan keluarga yang cukup agamis. Sejalan dengan penelitian Torres dan Rodrigues (2022) tentang kepercayaan heteronormatif dan *internalized heteronormativity* pada pria homoseksual dalam konteks masyarakat konservatif.

Strategi Adaptif yang Dikembangkan Untuk Mencapai Koeksistensi Harmonis dengan Norma Sosial Dominan.

1. Strategi Redefinisi Maskulinitas: Konsep "Lelaki Sejati yang Bertanggung Jawab"

Kedua informan mengembangkan redefinisi maskulinitas yang bernegosiasi dengan hegemoni maskulinitas dominan melalui konsep tanggung jawab sebagai *counter-narrative*. Meskipun mereka secara sadar merasa nyaman diposisikan selayaknya seorang wanita dalam sebuah hubungan seperti yang sudah dijelaskan pada bagian relasi intim dan tuntutan maskulinitas dalam komunitas gay, mereka tidak kehilangan konsep “laki – laki sejati” yang secara tidak sadar sudah tertanam dalam diri mereka.

Haruto mendefinisikan lelaki sejati sebagai *“laki - laki yang bisa menjaga cewe di sekitarnya”* namun ia menambahkan lagi bahwa laki - laki sejati adalah *“lelaki yang bisa bertanggungjawab atas dirinya sendiri.”*

Dibuktikan dengan dirinya yang menyambung hidup di perantauan dan mencoba menghidupi diri sendiri beserta dengan *innerchild*nya. Tidak lupa juga mewujudkan keinginan keluarganya dirumah. Definisi ini merepresentasikan upaya dekonstruksi makna maskulinitas yang tidak lagi terpaku pada orientasi seksual atau ekspresi gender, melainkan pada kapasitas moral dan tanggung jawab personal.

Rumi yang berada dalam ruang lingkup sosial budaya Wonosobo yang jauh lebih tradisional dan jelas disini skala penolakannya terhadap komunitas gay lebih tinggi. Dia menyatakan *“Aku adalah laki-laki sejati... yang bisa mempertanggungjawabkan ucapannya gitu ya...”* Rumi memiliki tekad besar dalam menonjolkan maskulinitas pada dirinya di depan banyak orang karena pernah diremehkan dan dilabeli sebagai “anak manja”.

Frasa 'bukan anak manja' menjelaskan semuanya di sini. Ini menunjukkan bahwa dalam konteks masyarakat rural tradisional seperti Wonosobo, terdapat asosiasi yang kuat antara ekspresi gender non konvensional dengan ketergantungan atau *lack of self-reliance*. Rumi harus melawan stereotip ini setiap hari.

Pernyataan di atas menggambarkan tekanan sosial yang jauh lebih besar dibandingkan dengan yang dialami Haruto di lingkungan urban-kosmopolitan Yogyakarta. Yang menarik, meskipun *defensive tone* ini mencerminkan tekanan yang lebih besar, redefinisi maskulinitas yang dilakukan Rumi juga dilakukan oleh Haruto dengan memegang teguh “tanggung jawab”. Ini menunjukkan bahwa meskipun konteks geografis dan sosial mempengaruhi cara mereka berekspresi, strategi dalam negosiasi identitas maskulin yang dilakukan memiliki kemiripan/berada pada siklus yang sama.



Redefinisi ini sejalan dengan teori maskulinitas hegemonik Connell (2005) yang menjelaskan bahwa maskulinitas bukanlah entitas tunggal dan tetap, melainkan dapat dinegosiasikan melalui berbagai strategi resistensi. Dalam konteks Indonesia, redefinisi ini juga berkaitan dengan nilai-nilai kultural tentang tanggung jawab sebagai penanda kedewasaan laki-laki yang telah mengakar dalam budaya Jawa dan Nusantara.

2. Pembentukan Ruang Aman sebagai Strategi Survival

Kedua informan mengembangkan jaringan ruang aman yang berfungsi sebagai ruang ekspresi mereka. Mereka menciptakan zona aman yang berlapis-lapis, masing-masing dengan karakteristik dan fungsi yang berbeda-beda. Ini menunjukkan pemahaman yang rumit tentang fakta bahwa identitas mereka perlu dikelola secara kontekstual, tergantung dimana mereka berada. Mulai dari siapa orang-orang di sekitar mereka ataupun dimana tempatnya.

Hal tersebut terjadi karena dilema identitas yang mereka alami. Mereka secara sadar memiliki standarisasi maskulinitas yang berbeda dengan kebanyakan orang yang menganut standarisasi maskulinitas hegemonik. Namun mereka merasa dilema karena apabila mereka mengikuti standarisasi maskulinitas tersebut, mereka tidak dapat menjadi diri mereka sendiri. Maka dari itu mereka membentuk ruang aman mereka sendiri dan dapat menyesuaikan diri mereka sesuai dimana mereka berada. Haruto mengidentifikasi tiga jenis ruang aman utama:

a. Lingkaran Pertemanan Selektif

Haruto menjelaskan: *"di sekitar temen-temen dekatku sih. Yang bener-bener dekat. Aku apa adanya banget. Aku mungkin kalau ngga ada mereka aku bisa stress banget sih... Itu satu-satunya aku bisa menjadi diri sendiri. Mau*

gimanapun aku, dimanapun aku, aku selalu berpura-pura." Dari sini, kita dapat menyimpulkan bahwa dalam konteks maskulinitas, tidak semua orang dapat melihat Haruto yang apa adanya, Haruto yang menjadi dirinya sendiri, seutuhnya. Hanya beberapa orang terpilih yang diberi akses untuk melihat hal tersebut.

b. Ruang Virtual dan Media Sosial

Rumi mengatakan bahwa *"Kalau sosial media ... jujur kayanya tiap sosmed aku punya akun lebih dari satu. Satunya buat temenan sama semua orang, satunya cuma orang terdekatku."* Haruto juga menjelaskan *"Aku punya dua akun instagram, yang satu isinya temen-temen dekat aja. biasanya curhat, kalau engga ya just being me. ngomongin cowo lah, apa lah ..."*

Penggunaan media sosial sebagai ruang alternatif untuk mengekspresikan identitas, terutama melalui konten yang mereka konsumsi dan produksi. Mereka biasa membagikannya di akun sosial media yang berteman dengan beberapa orang terpilih sebagai kepercayaan informan. Seperti membuat *second account* di Instagram maupun membuat akun anonim untuk berkeluh kesah di aplikasi X.

c. Ruang Privat Personal

Rumi mengatakan *"Kalau secara ruangan, bentuk ruangan yaa malam hari, di kamar sendiri. Aku bisa mikirin gimana aku kedepannya, gimana aku overthinking, tapi bisa juga disitu aku dress like a woman, sendirian."* Haruto yang berada di perantauan mengatakan *"Kamar kosku. ataupun kamar dirumah. udah. itu aja."* Jadi di ruangan sepetak tersebutlah mereka bisa bebas berekspresi menjadi diri mereka.

Pembentukan *safe spaces* ini dapat dipahami dalam kerangka teori Habermas (1962) tentang *counter-public spheres*, di mana kelompok



marginal menciptakan ruang alternatif untuk berdialog, berdiskusi dan untuk menunjukkan ekspresi identitas yang tidak dapat ditunjukkan secara terang - terangan di ruang publik. Pentingnya safe spaces untuk kesehatan mental komunitas LGBTQ+ dikonfirmasi oleh The Trevor Project (2022) yang melibatkan hampir 34.000 remaja LGBTQ berusia 13-24 tahun, menunjukkan korelasi kuat antara ketersediaan ruang aman dan tingkat kesejahteraan psikologis.

3. Keterbukaan Selektif sebagai Strategi Pengelolaan Visibilitas

Keterbukaan selektif adalah praktik mengungkapkan informasi tertentu kepada sekelompok kecil orang dan tetap menjaga sebagian rahasia darinya. Sedangkan strategi pengelolaan visibilitas adalah tindakan yang dilakukan individu / kelompok untuk membuat diri mereka terlihat, dikenal dan diakui oleh orang lain dalam suatu konteks sosial tertentu.

Haruto menjelaskan: *"aku sih yakin mereka ada curiga dengan aku yang kayak gini... tapi aku tuh jatuhnya kaya ngasih tau mereka secara tidak langsung gitu."* Tanpa harus Haruto menjelaskannya secara terang - terangan. Ia lebih nyaman mengekspresikan diri: *"Kalau sekarang aku tampil bebas sih, aku ya udah kaya gini cuma aku gak declare kalau I'm gay or something. Cuma aku jadi diriku sendiri aja."* Pendekatan ini layak menjaga dirinya namun juga memberi ruang bagi orang tertentu untuk memahami identitasnya. Haruto dan Rumi

Strategi ini sejalan dengan konsep *impression management* dari Goffman (1956), di mana individu mengontrol informasi yang mereka berikan untuk membentuk kesan yang diinginkan. Kedua informan tidak secara gamblang menunjukkan perbedaannya tersebut dan juga tidak sepenuhnya menutup hal tersebut, melainkan mengelola keterbukaan

secara strategis. Mereka memilah- milah apa yang bisa dibagikan dan tidak.

Sebaliknya, Rumi di Wonosobo menjelaskan: *"Aku sangat berusaha menutupi kalo aku kayakini waktu aku masuk ke lingkungan baru... takut nggak diterima gitu loh."* Namun, ia juga menyadari keterbatasan dalam menyembunyikan identitasnya: *"tapi dari body shape aku, gerak-gerikku, suaraku, semuanya deh. Ketahuan juga lah..."* Layaknya usaha yang sia - sia. Namun karena di daerah kabupaten dengan kultur yang lebih ketat maka ia harus menyesuaikan dimana tempatnya.

Temuan ini juga dapat dipahami melalui konsep dubbing culture dari Boellstorff (2005), yakni kondisi di mana unsur lokal dan global atau norma dominan dan identitas minoritas dihidupkan bersamaan tanpa harus sepenuhnya menyatu, seperti bibir aktor yang tidak sinkron dengan suara dalam film dubbing. Dalam konteks ini, strategi selective disclosure dan pembentukan *safe spaces* merefleksikan upaya "sinkronisasi yang tidak sepenuhnya sinkron", memungkinkan informan mempertahankan autensitas sambil tetap menyesuaikan diri dengan norma sosial yang berlaku. Hal ini berkaitan dengan pengaruh sosial terhadap proses negosiasi maskulinitas mereka.

Haruto dan Rumi memilah – milah apa yang bisa dibagikan dan apa yang tidak dapat dibagikan pada orang – orang di sekelilingnya. Hal ini dikarenakan masyarakat memandang mereka berbeda. Mulanya mereka mencoba terlihat macho dan manly supaya dapat diterima namun pada akhirnya mereka mulai memahami bahwa mereka perlu melakukan penyesuaian diri terhadap orang – orang disekitar karena mereka berbeda.

Salah satu aspek yang paling rumit dari manajemen identitas yang dilakukan kedua informan adalah pengembangan strategi keterbukaan selektif yang kompleks. Ini bukan



sekadar tentang memilih kapan harus 'keluar' atau 'masuk ke dalam lemari', tetapi mengatur tingkat visibilitas identitas sesuai ruang sosialnya.

Kesimpulan

Penelitian ini mengungkap bahwa negosiasi identitas maskulin pada pria homoseksual berperan reseptif merupakan proses kompleks antara kemampuan individu dan struktur sosial dalam masyarakat Indonesia yang heteronormatif. Melalui pendekatan fenomenologi kualitatif terhadap dua informan berusia 23 tahun di Wonosobo dan Yogyakarta, penelitian mengidentifikasi empat proses negosiasi identitas: (1) Dilema Identitas: Penerimaan Diri dan Stigma Sosial; (2) Pembentukan ruang aman; (3) Proses Negosiasi Maskulinitas dalam Ruang Sosial-Budaya; (4) Internalisasi Nilai Religius.

Tiga strategi utama yang dikembangkan adalah: (1) redefinisi maskulinitas melalui konsep "lelaki sejati yang bertanggung jawab" sebagai narasi alternatif terhadap maskulinitas hegemonik; (2) pembentukan ruang aman (*safe spaces*) meliputi lingkaran pertemanan selektif, ruang virtual, dan ruang privat personal; (3) keterbukaan selektif (*selective disclosure*) sebagai strategi pengelolaan visibilitas identitas secara kontekstual.

Perbedaan geografis menunjukkan informan di Yogyakarta memiliki akses lebih besar terhadap komunitas pendukung dibandingkan Wonosobo, mencerminkan pengaruh urban terhadap toleransi sosial. Faktor struktural keluarga (*broken home*), internalisasi nilai religius, dan modal budaya kelas menengah mempengaruhi proses negosiasi identitas secara signifikan.

Temuan menunjukkan negosiasi identitas maskulin menghasilkan bentuk maskulinitas kontekstual yang memfasilitasi integrasi sosial

sambil mempertahankan keaslian diri, memberikan kontribusi pada pemahaman dinamika identitas dalam masyarakat majemuk Indonesia.

Daftar Pustaka

- Boellstorff, T. (2005). *The Gay Archipelago: Sexuality and Nation in Indonesia*. Princeton University Press.
- Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology*, 3(2), 77 - 101.
- Butler, J. (1990). *Gender trouble: Feminism and the subversion of identity*. Routledge.
- Connell, R. (2005). *Masculinities* (2nd ed.). University of California Press.
- Connell, R. W., & Messerschmidt, J. W. (2005). Hegemonic masculinity: Rethinking the concept. *Gender & Society*, 19(6), 829-859.
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Goffman, E. (1956). *The Presentation of Self in Everyday Life*. University of Edinburgh Social Sciences Research Centre.
- Habermas, J. (1962). *The Structural Transformation of the Public Sphere: An Inquiry into a Category of Bourgeois Society*. MIT Press.
- Parsons, T., & Bales, R. F. (1955). *Family, Socialization and Interaction Process*. New York: Free Press.
- Solikhin, F., & Hanjani, V. P. (2025). Melampaui maskulinitas tradisional: Pelabelan “Boti” pada laki-laki pengguna kosmetik. *Jurnal Paradigma*, 14(1), 38-52.
- Syifa, A., & Dwiningtyas, H. (2022). Negosiasi identitas homoseksual dalam kelompok keagamaan Kristen.



Interaksi Online.

<https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/interaksi-online/article/view/26347>

Torres, C. A., & Rodrigues, D. L.

(2022). Keyakinan heteronormatif dan homonegativitas yang terinternalisasi dalam proses coming out pada laki-laki minoritas seksual Portugis dan Turki.

Institut-Instituto Universitário de

Lisboa. [https://repositorio.iscte-](https://repositorio.iscte-iul.pt/bitstream/10071/22493/1/article_)

[iul.pt/bitstream/10071/22493/1/article_](https://repositorio.iscte-iul.pt/bitstream/10071/22493/1/article_)

81423.pdf

The Trevor Project. (2022). National Survey on LGBTQ Youth Mental Health.

2023, tahun yang kelam dan mematikan bagi komunitas queer di Indonesia. (2024). Serikat Jurnalis untuk Keberagaman.

Yoshino, K. (2006). *Covering: The hidden assault on our civil rights.*

Random House



JURNAL PARADIGMA: Journal of Sociology Research and Education

Vol 6., No 2, Tahun 2025

ISSN:Online 2774-6984

Copyright©2025